

BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena ikatan pernikahan yang sah berdasarkan hukum maupun agama. Dalam Undang-undang No. 10 tahun 1992 disebutkan bahwa keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-isteri, suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sofyan (2018) menyebutkan bahwa keluarga adalah pendidikan dasar bagi anak, selain pertama juga utama karena sejak dulu hingga kini, keluarga adalah pengaruh besar bagi pertumbuhan dan budi pekerti setiap manusia.

Dalam keluarga, pola asuh yang diterapkan kepada anak sangatlah penting. Anak adalah generasi kedua atau turunan pertama dari pasangan pria dan wanita. Anak berperan sebagai generasi penerus untuk masa depan suatu bangsa, anak juga merupakan karunia dari Tuhan yang di amanahkan kepada orang tua untuk dijaga, dilindungi, diberi kasih sayang dan juga sebagai tanggung jawab orang tua. Anak memiliki peran penting terhadap eksistensi bangsa di masa depan, sehingga agar seorang anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, mereka harus mendapatkan hak-hak terbaiknya supaya dapat tumbuh berkembang secara optimal dengan diberi pendidikan terbaik dan pola asuh yang baik pula.

Dalam membentuk kepribadian seorang anak, orang tua dituntut untuk bijak dalam proses pendidikan anak. Memberikan pola asuh yang maksimal dan jangan mengabaikan pentingnya kasih sayang untuk anak supaya anak mampu tumbuh dan berkembang dengan memenuhi harapan dari orang tua. Contohnya adalah dengan melakukan perbuatan yang terpuji seperti melakukan hal-hal positif di sekolah maupun lingkungan bermain, memiliki motivasi belajar yang belajar yang baik, serta tidak melanggar norma- norma sosial, hukum dan agama. Keberhasilan dalam menciptakan perilaku anak seperti yang diharapkan tadi tentu diperlukan adanya sikap kepemimpinan yang baik dari orang tua, disebutkan kembali bahwa orang tua mengemban peran yang sangat penting atas pendidikan anaknya, terutama pada saat masa pra-sekolah, karena pada masa inilah anak hampir sepenuhnya mengikuti atau meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtuanya, mulai dari cara berbicara, berpakaian dan hal-hal lainnya atau dengan kata lain bahwa orang tua adalah *role model* bagi anaknya.

Menurut Moch. Shochib (2010), pembentukan pola asuh yang menghasilkan kepribadian yang baik merupakan pola asuh orang tua yang menerima buah hati dengan lapang dada dan tentunya mengutamakan kepentingan anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak menghasilkan prestasi belajar anak dalam kategori yang baik (Sainyakit, 2018). Sebagai orangtua, bisa saja membiarkan anak untuk memilih apapun yang dia sukai dan minati, hal ini juga mampu mengasah kreativitas anak dengan baik, namun tidak boleh sepenuhnya lepas begitu saja, tentu harus ada aturan-aturan yang disepakati sebagai batasan-batasan demi kebaikan bersama (orang tua dan anak) sehingga orangtua masih dapat memegang kendali terhadap anaknya. Jika suatu saat nanti ketika anak memasuki lingkungan pergaulan yang buruk atau yang tidak sesuai dengan norma pada masyarakat, ia mampu mengendalikan dirinya dan memiliki kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang dicontohkan dalam keluarga terhadapnya. Sebaiknya orang tua mampu melakukan komunikasi yang baik dan lancar dengan anaknya supaya tetap bisa mengawasi kegiatan keseharian anak. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pola asuh baik, tentunya anak akan memiliki pola tingkah laku yang baik dan berkembang dengan baik pula. Namun demikian, pola asuh setiap keluarga itu berbeda dan permasalahan yang terjadi adalah bahwa menurut beberapa artikel dan berita menyebutkan bahwa kebanyakan dari keluarga miskin, mereka mengabaikan anak-anaknya dan kurang mementingkan pola asuh serta pendidikan anak mereka.

Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia, penduduk miskin sampai pada Bulan Maret 2016 berjumlah 10,86% dari 261,6 juta jiwa total penduduk di Indonesia (BPS, 2016), selanjutnya pemerintah melakukan tindakan untuk menyikapi hal seperti ini melalui program yang dibuatnya pada tahun 2007 yaitu program keluarga harapan (PKH) dimana program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan akses maupun kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan dan meningkatkan taraf pendidikan peserta PKH itu sendiri. Seperti yang ditulis oleh kementerian PPN/Bappenas bahwa PKH hadir untuk berkontribusi dalam pemutusan rantai kemiskinan nasional dari generasi ke generasi, melalui berbagai hal yaitu meningkatkan konsumsi beserta kebutuhan gizi dalam keluarga, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terutama untuk anak, hal ini dapat dicapai melalui akses kesempatan mendapatkan pendidikan serta kesehatan, pembekalan demi merubah perilaku anak dengan metode FDS (*Family Development Session*) melalui pendidikan untuk orang tua, melalui pembelajaran tentang kesehatan, ekonomi, perlindungan anak dan memberikan kesempatan menabung bagi

KPM dengan diberikannya bantuan non tunai seperti makanan pokok, buah-buahan dan lain sebagainya. Program Conditional Cash Transfers, atau yang lebih dikenal dengan bantuan tunai bersyarat ini telah diterapkan berbagai negara. Program Keluarga Harapan (PKH) ini memotivasi KPM untuk dapat mengimplementasikan pelayanan sosial dalam sektor kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, pendampingan dan perawatan, juga akses terhadap program lainnya dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

Kementerian sosial memberikan pengetahuan kepada KPM melalui program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) sebagai bentuk untuk melancarkan tercapainya tujuan dari Program Keluarga Harapan ini. Diuraikan kembali bahwa tujuan dari *Family Development Session* ini sendiri adalah diantaranya: (a) memudahkan masyarakat miskin untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, ekonomi, serta perlindungan anak; (b) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman KPM tentang kondisi, kebutuhan dan bagaimana cara merawat lansia dan disabilitas yang tergolong berat; (c) Meningkatkan kesadaran para KPM tentang seberapa penting pemenuhan kewajiban di bidang kesehatan dan pendidikan; (d) Mempertahankan dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan dan pola pengasuhan, kesehatan, ekonomi dan perlindungan anak; (e) Mendorong peserta untuk mengenali potensi pada dirinya dan lingkungan di sekitarnya agar dapat memaksimalkan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Family Development Session (FDS) merupakan bentuk intervensi perubahan perilaku untuk keluarga penerima manfaat (KPM), program ini juga sebagai proses belajar yang dilakukan dengan terstruktur, dilakukan dengan memberikan informasi praktis sebagai penguat dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat kurang mampu melalui proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran FDS ini meliputi empat materi utama, diantaranya yaitu kesehatan, ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Pemberian materi *Family Development Session* (FDS) ini dibentuk dalam sebuah modul yang terdiri dari beberapa sesi. Materi-materi tersebut diberikan kepada KPM secara rutin setiap dua sampai tiga kali dalam satu bulan dan waktu pelaksanaan sekitar dua jam setiap sesinya. Materi kemudian disampaikan oleh pendamping PKH secara sistematis (kemensos, 2016). Salah satu misi dari *Family Development Session* (FDS) adalah memajukan dan mengembangkan pengetahuan kepemimpinan orang tua yang baik dalam

keluarga. Maka dari itu materi mengenai pola asuh dan pendidikan anak ini memiliki tujuan untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh dan pendidikan anak yang baik dan benar agar berdampak terhadap kesuksesan anak dimasa yang akan mendatang (Kemensos yang dicantumkan dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak, 2018). Melalui program tersebut, diharapkan keluarga kurang mampu dapat memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, karakter dan keterampilan orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang baik.

Dampak yang terjadi karena pola asuh sangat banyak, diantaranya adalah kemandirian, sosial-emosional, perilaku agresif dan lain sebagainya. Penelitian sebelumnya yang berjudul Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial-emosional Anak (Suteja & Yusriah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap sosial-emosional anak. Penelitian lain yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak (Sunarti, 2016) juga menyatakan bahwa karakter kemandirian diperoleh melalui pola asuh orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui bagaimana pola asuh yang baik agar anak tidak menerima efek negatif dari pola asuh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Pernyataan yang telah diuraikan diatas juga memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candrawati (2019), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pola asuh yang demokratis, konsep diri, dengan kemampuan anak dalam beradaptasi. Penelitian lain kemudian dikonduksikan oleh (Fellasari & Lestari (2016)) tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja, hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa: Semua jenis pola pengasuhan, baik itu pola asuh *authoritative*, *authoritarian* maupun *permissive* memiliki korelasi dengan kematangan emosi remaja. Penerapan metode pola asuh *authoritative* dan *permissive* cenderung memberikan hasil positif terhadap pembentukan kematangan emosi remaja, namun metode pola asuh *authoritarian* justru memberikan dampak atau hubungan yang negatif terhadap pembentukan kematangan emosi pada remaja. Secara berurutan yang cenderung memberikan dampak positif adalah penerapan pola asuh *authoritative*, selanjutnya pola asuh *permissive*, dan yang yang memberikan dampak negatif adalah penerapan pola asuh *authoritarian*. Oleh karena itu disebutkan bahwa penerapan pola asuh *authoritative* cenderung akan menghasilkan kematangan emosi yang positif.

Studi awal yang dilakukan peneliti, yaitu kepada anggota PKH Desa Cintaratu, Kecamatan Lakkok tentang beberapa faktor yang menyebabkan pola asuh kurang baik, sebagian besar dari responden memberikan jawaban terhadap faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap pola asuh. Faktor tersebut adalah pengetahuan orang tua dan pendidikan orang tua, kedua faktor tersebut memiliki skor sama besar. Jadi, hasil studi awal menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua adalah faktor yang dianggap mempengaruhi pola asuh. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian materi tentang pola asuh melalui *Family Development Session* (FDS) kepada para KPM.

Dari analisis peneliti terhadap variabel tentang PKH dengan pola asuh dan kegiatan FDS menyebutkan bahwa pola asuh dalam keluarga penerima manfaat atau anggota PKH sangat beragam mulai dari otoritas sampai demokratis. Sehingga berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tadi, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai **“Pengaruh *Family Development Session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Kecamatan Lakkok”**.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dari *family development session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh *authoritative* di Kecamatan Lakkok?
2. Apakah ada pengaruh dari *family development session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh *permissive* di Kecamatan Lakkok?
3. Apakah ada pengaruh dari *family development session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh *authoritarian* di Kecamatan Lakkok?
4. Apakah ada pengaruh dari *family development session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh *neglectful* di Kecamatan Lakkok?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

Ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari *family development session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh orang tua di Kecamatan Lakbok.

Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap, dari adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis, yaitu:

Kegunaan Teoritis. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan terkait pengaruh *Family Development Session* oleh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan pola asuh orang tua di Kecamatan Lakbok. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, acuan atau pedoman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Program Keluarga Harapan maupun kegiatan *Family Development Session*. Serta penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dan panduan pada bidang psikologi perkembangan dan menjadi acuan dalam penelitian-penelitian lainnya.

Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kemensos dan para pendamping PKH untuk menambah informasi maupun menjadi evaluasi dari kegiatan *Family Development Session* (FDS). Untuk Keluarga Penerima Manfaat diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan baru tentang pentingnya pola asuh dalam keluarga, serta untuk orang tua yang memiliki anak agar menambah informasi dan pengetahuan tentang pola asuh.